

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gizi dan masalah gizi selama ini dipahami sebagai hubungan sebab-akibat antara makanan (*input*) dengan kesehatan (*outcome*). Pada satu pihak masalah gizi dapat dilihat sebagai masalah *input*, tetapi juga sebagai *outcome*. Dalam menyusun kebijakan harus jelas mana yang dipakai sebagai titik tolak apakah *input* atau *outcome*. Apabila masalah gizi dianggap sebagai masalah *input* maka titik tolak identifikasi masalah adalah pangan, makanan (pangan diolah), dan konsumsi. Apabila masalah gizi dilihat sebagai *outcome* maka identifikasi masalah dimulai pada pola pertumbuhan dan status gizi anak (Soekirman, 2009).

Status gizi merupakan ekspresi dari keadaan keseimbangan dalam bentuk variabel tertentu atau perwujudan dari *nutriture* dalam bentuk variabel tertentu (Supariasa dkk., 2002). Status gizi juga merupakan keadaan tubuh yang merupakan refleksi dari apa yang kita makan sehari-hari (Siswono, 2002).

Pertumbuhan dan perkembangan gigi dan mulut dipengaruhi zat gizi, baik secara sistemik maupun secara lokal. Pada tahap dini pertumbuhan gigi, dipengaruhi oleh sejumlah faktor, yaitu Ca, P, F, dan vitamin dalam diet. Nutrisi dan keadaan sosial ekonomi memiliki pengaruh pada erupsi gigi.

(2001) mengemukakan bahwa anak-anak yang berasal dari tingkat sosial ekonomi tinggi memperlihatkan erupsi gigi lebih cepat dibandingkan dengan anak-anak yang berasal dari tingkat sosial ekonomi rendah. Hal ini berhubungan dengan nutrisi yang diperoleh anak-anak dengan tingkat sosial ekonomi tinggi lebih baik.

Pada anak yang waktu erupsi giginya lebih lambat, dikarenakan mengalami defisiensi vitamin C (Sediaoetama, 1989). Selain itu, zat-zat lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan gigi menurut *The University of Alabama at Birmingham (UAB) Health System* (2004) ialah asupan kalsium, fosfor, dan vitamin D. Kekurangan zat-zat diatas dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan gigi serta memperlambat waktu erupsi gigi.

Erupsi gigi merupakan gerak normal gigi ke arah rongga mulut dari posisi pertumbuhannya dalam tulang alveolar (Harty dan Ogston, 1995). Erupsi gigi adalah munculnya tonjol gigi atau tepi insisal gigi menembus gingiva. Erupsi gigi dapat terjadi pada gigi desidui maupun gigi permanen. Proses erupsi gigi adalah proses fisiologis dimana gigi bergerak ke arah vertikal, mesial, bergerak miring, dan rotasi. Gerakan-gerakan ini merupakan tekanan (kekuatan) untuk mencapai posisi gigi dan mempertahankan titik kontak dengan gigi tetangga. Sebelum gigi permanen erupsi, gigi desidui harus lepas yang dikenal dengan fenomena "resorpsi gigi desidui". Terjadinya resorpsi pada akar gigi desidui disebabkan karena tekanan folikel dari gigi

erupsi gigi di rongga mulut berbeda untuk tiap gigi, dimana gigi yang proses pembentukannya lebih awal akan bererupsi lebih dahulu dibandingkan dengan gigi yang dibentuk sesudahnya (Purba, 2008).

Waktu erupsi gigi permanen dimulai saat anak berusia 6 sampai 7 tahun, ditandai dengan erupsi gigi molar pertama rahang bawah bersamaan dengan insisivus pertama rahang bawah dan molar pertama rahang atas. Gigi insisivus sentral rahang atas erupsi umur 7 tahun dilanjutkan dengan gigi insisivus lateral rahang bawah. Gigi insisivus lateral rahang atas erupsi umur 8 tahun dan gigi kaninus rahang bawah umur 9 tahun. Gigi premolar pertama rahang atas erupsi umur 10 tahun, dilanjutkan dengan erupsi gigi premolar kedua rahang atas, premolar pertama rahang bawah, kaninus rahang atas, dan premolar kedua rahang bawah. Erupsi gigi molar kedua rahang bawah terjadi umur 11 tahun dan molar kedua rahang atas umur 12 tahun. Erupsi gigi paling akhir adalah molar ketiga rahang atas dan rahang bawah (McDonald dan Avery, 2000).

Gigi molar tiga biasa juga disebut sebagai *wisdom teeth* karena merupakan gigi yang erupsi paling terakhir. Dimana, umumnya erupsi diantara umur 17 dan 25 tahun (AAOMS, 2008). Molar tiga merupakan satu-satunya gigi yang tumbuh setelah lahir (Silvestri dan Singh, 2003). Gigi molar tiga sering menimbulkan masalah karena mulai erupsi di saat pertumbuhan rahang kita sudah berhenti sehingga tidak mendapat cukup ruangan untuk erupsi. Dengan demikian, gigi ini tumbuh tidak sempurna dengan posisi yang tidak

Harty dan Ogston (1995) adalah situasi gigi yang terletak demikian rupa sehingga tidak bisa bererupsi normal. Bisa disebabkan karena tertahan gigi yang lain atau perkembangan yang abnormal atau kedudukan gigi yang abnormal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan bagaimana gambaran status gizi dan status erupsi gigi molar tiga?

C. Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hasnilawati, tahun 2008 dengan judul "Hubungan Status Gizi Dengan Status Erupsi Gigi Molar 1 Permanen". Subyek penelitian adalah murid TK di Kecamatan Rappocini, Makasar dan berusia ≥ 5 tahun yang diambil dengan menggunakan metode observasional analitik dengan rancangan *cross sectional*. Hasil dari penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan status erupsi gigi molar 1 permanen pada anak TK di Kec. Rappocini Kota Makassar. Perbedaan penelitian terletak pada subyek penelitian dan klasifikasi gigi molar yang diteliti. Pada penelitian ini, subyek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Kedokteran Gigi

2. Penelitian oleh Robyanto, tahun 2005 dengan judul "Insidensi Erupsi Gigi Geraham Ketiga Mandibula Pada Masyarakat di Daerah Pegunungan dan Pantai". Subyek penelitian adalah masyarakat Kec. Jalan Congak yang merupakan daerah pegunungan dan masyarakat Kec. Kulon yang merupakan daerah pantai. Penelitian tersebut melihat insidensi erupsi gigi molar tiga yang dihubungkan dengan status geografi, sedangkan pada penelitian ini, melihat gambaran status gizi dan status erupsi gigi molar tiga. Hasil dari penelitian tersebut adalah masyarakat pada daerah pegunungan lebih banyak mengalami gangguan erupsi dibandingkan dengan masyarakat pada daerah pantai.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum:

Untuk mengkaji gambaran status gizi dan status erupsi gigi molar tiga pada mahasiswa Program Studi Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus:

- a. Untuk mengetahui gambaran status gizi mahasiswa Program Studi Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui gambaran status erupsi gigi molar tiga mahasiswa

- c. Untuk mengetahui hubungan antara status gizi dengan status erupsi gigi molar tiga.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat untuk :

1. Mengetahui gambaran status gizi dan status erupsi gigi molar tiga.
2. Mengetahui adanya hubungan antara status gizi dengan status erupsi gigi molar tiga.
3. Memberi sumbangan ilmu pengetahuan di bidang Kedokteran Gigi.
4. Memberi pengetahuan kepada masyarakat agar lebih memperhatikan gizi